

# DIPLOMASI ACEH DAN TURKI UTSMANI: KERJASAMA DAKWAH ISLAM DALAM BINGKAI PERDAGANGAN ABAD XVI-XIX MASEHI

ACEH AND UTSMANI TURKIYE DIPLOMACY: ISLAMIC DAKWAH COOPERATION RELATED TO TRADING IN  
THE XVI-XIX CENTURIES AD

**HARTONO**

Universitas Negeri Malang

Email: [hartono.1907316@students.um.ac.id](mailto:hartono.1907316@students.um.ac.id)

## ABSTRAK

Aceh dan Turki merupakan kerajaan yang telah melakukan diplomasi dalam jangka waktu yang lama. Diplomasi tersebut merupakan upaya kerjasama di antara kedua kerajaan. Diplomasi dibangun dengan harmonis, yang dibuktikan dengan saling membantu di antara keduanya seperti saudara. Dalam diplomasi yang terjalin ini fokus pada bidang politik, keagamaan dan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang diplomasi yang dilakukan oleh Aceh dan Turki khususnya dalam mendakwahkan agama Islam di wilayah Melayu dan dalam bidang perdagangan. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Sumber data yang digunakan meliputi artikel ilmiah, buku, skripsi dan sumber lain yang relevan dengan kajian ini. Hasil dari kajian ini yakni diplomasi yang dilakukan oleh Aceh dan Turki sangat penting dalam upaya dakwah Islam dan keselamatan perdagangan. Dengan diplomasi inilah agama Islam dapat menyebar ke seluruh wilayah Kerajaan Aceh dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

**Kata kunci:** Aceh, Diplomasi, Dakwah Islam, Turki.

## ABSTRACT

*Aceh and Turkey were kingdoms that have conducted diplomacy for a long time. Diplomacy was a co-operative effort between the two kingdoms. Diplomacy was built in harmony, as evidenced by helping each other like brothers. The diplomacy focused on the political, religious and economic fields. This article aims to examine the diplomacy carried out by Aceh and Turkey, especially in preaching Islam in the Malay region and in the field of trade. This article uses historical research methods consisting of heuristics, verification (source criticism), interpretation and historiography. The data sources used include scientific articles, books, thesis and other sources relevant to this study. The result of this study is that the diplomacy carried out by Aceh and Turkey was very important in the effort to preach Islam and the safety of trade. With this diplomacy, Islam can spread throughout the Aceh Kingdom and can be accepted by the wider community.*

**Keywords:** Aceh, Diplomacy, Islamic Da'wah, Turkey

## PENDAHULUAN

Sebuah negara atau kerajaan tidak mungkin dapat berdiri sendiri, pasti memerlukan bantuan dari negara atau kerajaan lain. Sehingga sebuah negara

atau kerajaan akan mempunyai kerjasama atau hubungan yang dijalin dengan negara lainnya. Kerjasama merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak secara

## **Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani: Kerjasama Dakwah Islam Dalam Bingkai Perdagangan Abad XVI-XIX Masehi**

bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan yang telah disepakati secara bersama-sama (Purwadarminta, 1985, p. 492)

Selain itu, kerjasama merupakan sebuah hubungan yang dilakukan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun dan sudah terlegitimasi. Kerjasama antar negara dalam lingkup yang luas, biasa disebut dengan kerjasama internasional. Menurut Coplin dan Marbun kerjasama internasional adalah suatu kerjasama yang terbentuk karena ingin melakukan interaksi secara rutin dan lebih baik untuk tujuan bersama-sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Coplin & Marbun, 2003, p. 282). Sebuah kerjasama yang terjalin tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak. Secara umum tujuan kerjasama internasional adalah mempererat hubungan antarnegara, mencegah konflik terjadi, menciptakan rasa aman dan perdamaian dunia.

Indonesia jauh sebelum merdeka sudah dikenal sebagai Nusantara. Nusantara memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah, sehingga menjadi incaran di mata dunia. Pada waktu dikenal sebagai Nusantara banyak berdiri kerajaan-kerajaan yang berkuasa, salah satunya adalah Kesultanan Aceh. Kesultanan Aceh merupakan salah satu Kerajaan Islam yang ada dan berdiri di ujung Pulau Sumatra. Sama halnya seperti kerajaan-kerajaan lainnya, dalam menjalankan roda pemerintahan Kesultanan Aceh juga menjalin diplomasi dengan kerajaan lain.

Dalam perjalanan dan perkembangannya, Kesultanan Aceh pada masa itu mampu menjalin hubungan diplomasi dengan Kesultanan Turki Utsmani. Kesultanan Turki Utsmani merupakan salah satu kerajaan yang memiliki posisi kuat dan

diperhitungkan dalam kancah percaturan politik internasional pada masa itu. Selain itu, Kesultanan Turki Utsmani juga memiliki peran strategis dalam menyebarkan Agama Islam, khususnya di Asia Tenggara. Hal tersebut mendorong banyak kerajaan-kerajaan Islam di seluruh dunia ingin menjalin kerjasama termasuk kerajaan di Nusantara.

Kesultanan Aceh membangun pondasi diplomasi dengan Kesultanan Turki Utsmani dalam jangka waktu yang lama. Diplomasi tersebut dilakukan sebagai upaya kerjasama di antara kedua kerajaan yang dibangun dengan harmonis. Hubungan antara Aceh dan Turki Utsmani dapat digolongkan sebagai sebuah hubungan kerjasama yang unik dan menarik. Dari segi letak geografis, Kesultanan Aceh dan Kesultanan Turki Utsmani memiliki jarak yang sangat jauh. Kesultanan Turki Utsmani berada di wilayah Benua Eropa bagian tengah, sedangkan Kesultanan Aceh berada di tepi Asia Tenggara (Zuboidi, 2018).

Aceh dan Turki Utsmani menjalin hubungan selama lebih dari 3 Abad yakni dari Abad XVI hingga Abad XIX Masehi. Terdapat tiga fokus utama dalam kerjasama yang dibangun oleh Aceh dan Turki Utsmani, yakni: Politik, Ekonomi (Perdagangan), dan Keagamaan. Tiga bidang tersebut dinilai menjadi pilar-pilar penting yang sangat fundamental bagi sebuah negara/kerajaan. Di bidang politik, Aceh memerlukan legitimasi kuasa dan dukungan dari Turki Utsmani dalam menghadapi ancaman dan serangan dari lawan-lawannya. Di masa itu, Aceh sedang menghadapi masalah besar yakni keinginan Portugis untuk menguasai wilayahnya. Sehingga memerlukan bantuan dan dukungan dari Kesultanan Turki Utsmani yang



dinilai memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar. Hal itu dikarenakan Turki Utsmani merupakan pemegang kendali pemerintahan Islam yang sedang berjaya.

Di bidang ekonomi, hubungan perdagangan di antara keduanya akan berdampak positif bagi stabilitas ekonomi Aceh dan kemakmuran rakyatnya. Sementara di bidang keagamaan, dakwah Islam di wilayah Kesultanan Aceh menjadi objek utama. Hubungan kerjasama antara Aceh dan Turki Utsmani memiliki makna penting dalam memperluas pengaruh dan kebudayaan Islam pada masa itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam artikel ini peneliti akan mengkaji lebih detail mengenai Diplomasi yang dilakukan oleh Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani dalam kurun waktu Abad XVI-XIX Masehi. Meliputi awal kerjasama Aceh dan Turki Utsmani terbentuk, peran Turki Utsmani terhadap perkembangan Aceh, serta dampak kerjasama di antara keduanya.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan sebuah prosedur yang sistematis untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu. Prosedur dalam metode sejarah terdiri atas empat langkah yang terdiri atas, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik merupakan tahap mencari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kajian ini. Langkah kedua adalah melakukan Verifikasi (kritik sumber). Verifikasi dilakukan dengan melakukan studi yang kritis terhadap data-data yang didapatkan. Sumber-sumber tersebut dibaca, dipahami dan dianalisa dengan obyektif dan kredibel. Verifikasi (kritik sumber) terdiri dari dua macam yakni

kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan terhadap isi materi untuk menilai akurasi dan relevansi data. Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keotentikan sumber yang digunakan.

Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi, yakni penafsiran atau penilaian fakta-fakta yang ada dengan menelaah keterkaitan sumber dengan kajian ini secara teliti dan cermat. Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data yang ditemukan dan direkonstruksi kembali menjadi sebuah cerita sejarah yang mudah dipahami (Kuntowijoyo, 1994). Langkah terakhir adalah historiografi, yakni menyimpulkan dan mencatat fakta-fakta yang telah diinterpretasi dari sumber-sumber kemudian digabungkan menjadi sebuah tulisan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan studi pustaka (*library research*). Menurut Nazir (1988), kajian pustaka diartikan sebagai sebuah teknik pengumpulan data dengan analisis terhadap buku, literatur, catatan, maupun laporan penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikaji. Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas artikel ilmiah, buku, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan (Setyosari, 2007). Dalam kajian ini, artikel bertujuan untuk mengkaji tentang diplomasi yang dilakukan oleh Aceh dan Turki Utsmani di bidang politik, agama dan perekonomian (perdagangan) khususnya dalam mendakwahkan agama Islam di wilayah Melayu.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Awal Kerjasama Aceh dengan Turki Utsmani**

Kedatangan orang-orang Turki di Nusantara, khususnya Aceh berawal ketika para pedagang dari Turki yang

## **Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani: Kerjasama Dakwah Islam Dalam Bingkai Perdagangan Abad XVI-XIX Masehi**

mengikuti pedagang-pedagang dari Arab, Persia, dan India yang mulai menjalin kerjasama perdagangan dengan Cina dan wilayah Asia lainnya. Kerjasama Kesultanan Aceh dengan Kesultanan Turki Utsmani berawal ketika pada masa kepemimpinan Sultan Alauddin Riayat Syah. Di masa kepemimpinan Sultan Alauddin Riayat Syah, Aceh mengalami perkembangan yang signifikan dalam bidang politik, militer, perdagangan, dan keagamaannya. Program utama Sultan Alauddin Riayat Syah adalah meningkatkan perdagangan dan penjaminan keselamatan pedagang, setan menumpas imperialis Portugis di wilayah kekuasaannya. Program tersebut merupakan program yang diadopsi dan merupakan lanjutan dari kebijakan Sultan Ali Mughayat Syah (Said, 1981, p. 174). Ada empat kebijakan yang ditetapkan oleh Sultan Alauddin Riayat Syah sebagai implementasi dari program utamanya. Kebijakan tersebut adalah menjadikan Bandar Aceh Darussalam sebagai ibukota dan pusat pemerintahan, melakukan konsolidasi terhadap wilayah yang telah ditaklukan oleh Sultan Ali Mughayat Syah, membangun angkatan perang dan menjalin kerjasama luar negeri. Upaya diplomasi dijalin ke beberapa wilayah utamanya negeri-negeri Islam seperti India dan Turki, hal itu bertujuan untuk menggalang persatuan sesama negara Islam (Ahmad, 1972, p. 40).

Salah satu hal yang memperkuat hubungan kerjasama antara Aceh dan Turki Utsmani adalah kesamaan tujuan dalam berperang. Turki Utsmani dan Aceh memiliki musuh yang sama, yakni Portugis. Hal itu memperkuat hubungan di antara dua pihak dengan saling mengirim bantuan untuk perang, baik personil maupun bantuan materiil.

Hubungan Aceh dengan Turki Utsmani secara resmi ditandai dengan tibanya Duta Besar Aceh di Istanbul, Turki pada tahun 1547. Hal itu dibalas oleh Turki Utsmani dengan mengirimkan Duta Besarnya ke Aceh pada 1565. Hal itu dikuatkan dengan adanya surat Sultan Alauddin Riayat Syah pada 7 Januari 1566 yang dibawa oleh Duta Besar Aceh ke Istanbul. Sebenarnya hubungan kerjasama antara Aceh dengan Turki Utsmani telah terjalin sejak Aceh berada di bawah kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah. Ketika itu Sultan Ali Mughayat Syah menjalin hubungan atas idealisme Pan-Islamisme yang terjadi dalam berbagai bentuk kerjasama.

Turki Utsmani sebagai pemegang kekuasaan paling besar di dunia, telah menorehkan sejarah di Aceh dan Melayu dalam menyebarkan Islam. Turki menunjukkan dan memperlihatkan wajah Islam yang sesungguhnya, yakni Islam yang damai dan toleran. Oleh karena itu, Diplomasi yang dijalin oleh Kesultanan Aceh dengan Kesultanan Turki Utsmani merupakan elemen penting dalam perkembangan Peradaban Islam di Aceh, Melayu, dan Nusantara. Hal itu bisa dilihat dari naskah-naskah kuno Melayu yang ada seperti Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Muhammad Hanayah.

### **Peran Turki Utsmani dalam Dakwah Islam di Wilayah Kerajaan Aceh**

Proses dakwah Islam di kawasan Melayu merupakan suatu hal yang unik dan berbeda dengan wilayah lain, utamanya wilayah Eropa dan Timur Tengah. Proses penyebaran agama Islam di daerah Melayu dan Nusantara dilakukan dengan moderat atau Wasathiyah dengan penuh kedamaian. Proses tersebut disesuaikan dengan karakter lokal masyarakat Aceh yang



damai dengan penuh kelembutan, sehingga hal tersebut dijadikan sebagai paradigma yang digunakan oleh para Mubaligh dalam berdakwah. Tugas penyebaran dan dakwah Islam di wilayah Aceh dan sekitarnya dilakukan secara kolektif dengan gotong royong oleh mubaligh dari Arab, Persia, dan India. Hal itu dilakukan untuk mencapai niat dan tujuan dalam menyebarkan Islam di Nusantara, khususnya Aceh dan wilayah Melayu. Dikarenakan dilakukan secara bersama-sama, tujuan-pun bisa terwujud dengan mudah tanpa adanya peperangan.

Usaha para mubaligh dalam menyebarkan Islam dilakukan secara totalitas, mereka tidak memikirkan keuntungan yang akan diperoleh. Niat dan tujuan mereka sudah bulat, yakni untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah Aceh, Melayu dan Nusantara secara lebih luas. Banyak diantara para mubaligh adalah seorang pedagang yang mengesampingkan pekerjaannya dalam berdagang. Para mubaligh dalam berdakwah menggunakan pendekatan yang telah disusun secara rapi dan terstruktur. Mereka telah memahami terlebih dahulu struktur dan keadaan awal masyarakat Aceh dan Melayu. Kekuasaan yang menggunakan sistem feodalisme dengan menempatkan raja/sultan sebagai sosok yang ditaati dan dipatuhi oleh rakyat.

Strategi awal yang dilakukan adalah dengan mendekati kalangan bangsawan untuk melakukan dakwah. Perlahan agama Islam masuk ke dalam kerajaan, sehingga konsep dewaraja yang dipegang seiring waktu berubah menjadi raja adalah khalifatullah di bumi. Pengakuan para mubaligh atas kekuasaan raja juga berpengaruh terhadap perkembangan dakwah Islam di kawasan Aceh dan Melayu. Para mubaligh dalam menyebarkan agama

Islam juga memahami pentingnya budaya lokal sebagai sarana dalam dakwah. Para ulama dan mubaligh memahami, mempelajari dan meneliti secara rinci tentang kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Pengetahuan mengenai budaya yang dimiliki masyarakat setempat bisa menjadi sebuah sarana yang digunakan dalam mewujudkan tujuan dakwah. Penyebaran Islam di wilayah Aceh dan Melayu berlangsung sangat cepat. Adaptasi dari masyarakat untuk masuk Islam juga cepat ditambah dengan antusias yang tinggi.

Ketika telah melakukan kerjasama dengan Kesultanan Turki Utsmani, Aceh membantu melawan penjajah dan menjadi penampung kapal-kapal yang ditumpangi oleh jemaah haji dari kawasan Nusantara (Rozali, 2014, pp. 93-99). Berkat kerjasama yang dijalin antara Aceh dan Turki Utsmani tersebut, kondisi kapal-kapal jemaah haji dari Nusantara khususnya Aceh dan Melayu menjadi semakin baik dan dipermudah. Kerjasama yang dilakukan antara Aceh dengan Turki Utsmani ini, memberikan jalan yang luas dan lebar serta memberi eksistensi bagi masyarakat Jawa dan Nusantara yang ada di Tanah Suci (ulama dan pelajar yang sedang menimba ilmu dan menyebarkan ajaran Islam) (Munsiy, 1981, p. 94). Dari jaringan pelajar dan ulama Jawa yang ada di Tanah Suci inilah yang nanti melahirkan jaringan-jaringan intelektual antara Nusantara dengan Tanah Suci. Hubungan tersebut secara langsung maupun secara tidak langsung akan mempercepat penguatan hubungan dan jaringan keilmuaan Islam di Nusantara dalam sebuah bentuk yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Turki Utsmani memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di

## Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani: Kerjasama Dakwah Islam Dalam Bingkai Perdagangan Abad XVI-XIX Masehi

daerah Aceh dan Melayu. Karena selain mengirimkan Duta Besar ke Aceh, Turki Utsmani juga mengirimkan pedagang-pedagang dan para mubaligh-mubalighnya. Selain itu, posisi Turki Utsmani yang menjalankan kuasa dan memainkan peran penting sebagai penjaga Tanah Suci (Khadimul Haramayn). Sehingga peran Turki Utsmani tidak hanya menjaga Tanah Suci saja, namun juga memegang kendali atas kedaulatan dan kebajikan umat Islam di dunia, menjamin dan menjaga keselamatan kapal-kapal dagang dan kapal Jamaah Haji yang datang dari seluruh dunia, dengan memprioritaskan kapal-kapal Jamaah Haji dari kawasan Asia Tenggara.

Saat Turki Utsmani mengirimkan armada, pakar perang, mubaligh, dan pedagang untuk membantu pedagang-pedagang Islam di Aceh agar tidak mendapat gangguan dari Portugis, para mubaligh yang dikirimkan menyebar ke berbagai wilayah Aceh untuk memperkuat ajaran Islam di Aceh. Hasil dari pengiriman pasukan tersebut adalah kegiatan perdagangan di kawasan Aceh dan Melayu berhasil dinaikkan atas pengamanan keselamatan dari Turki Utsmani (Azra, 2004, pp. 27-38). Hubungan Aceh dan Turki mengalami puncak kemesraan saat Turki melakukan migrasi masyarakat Arab ke Aceh dan Melayu. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1840-an. Ribuan orang Arab dari Hadharal-maut melakukan migrasi ke wilayah Nusantara, utamanya Melayu. Mayoritas dari mereka berasal dari golongan Habib yang biasa menjadi pendakwah meneruskan risalah Nabi. Dari peristiwa migrasi para Habib inilah, Islam semakin menyebar luas di Aceh, Melayu hingga seluruh Nusantara.

Dalam diplomasi keagamaan dan perdagangan yang dijalin oleh Aceh dan Turki Utsmani jaringan intelektual ulama semakin berkembang pesat. Aceh dan Turki Utsmani mengalami babak baru. Karena diplomasi pada Abad ke-17 ini lebih bersifat kultural, yakni pengembangan pada sisi keagamaan dan intelektual. Hal ini ditandai dengan hubungan ulama Turki Utsmani yang terjalin di Makkah-Madinah, yakni menjadi guru dari ulama Melayu-Nusantara yang sedang menimba ilmu di Tanah Suci. Ulama tersebut adalah Ibrahim al-Kurani, seorang ulama terkenal dari Turki Utsmani yang menulis Kitab Ithaf al-Dhaki, kitab tersebut secara khusus untuk untuk menjawab masalah-masalah ditulis yang sedang terjadi di Kesultanan Aceh, yakni kontroversi Sufisme wahdatul wujud Kitab tersebut disampaikan melalui muridnya, Abdurrauf Singkel. Abdurrauf Singkel merupakan ulama terkemuka di Kesultanan Aceh pada Abad ke-17. Kesultanan Turki Utsmani memberikan perhatian khusus terhadap kitab-kitab yang ditulis oleh Kurani, karena kitab tersebut menjadi penguat hubungan Turki Utsmani dengan Aceh.

Selain kitab yang ditulis Kurani, bukti yang memperkuat hubungan diplomasi keagamaan antara Aceh dan Turki Utsmani adalah mushaf Al-Qur'an. Turki Utsmani menjadi salah satu rujukan yang terkenal dari Mushaf Al-Qur'an yang ada di Aceh bahkan menyebar di seluruh Nusantara. Mushaf tersebut memiliki gaya kaligrafi dan gaya penulisan yang berbeda dan memiliki bingkai yang dekoratif dan menarik, dengan format rektanguler. Pengaruh Turki Utsmani dalam hal mushaf Al-Qur'an sangat besar. Tidak hanya dirasakan pada Abad ke-17



namun hingga masa berikutnya dan bertahan hingga saat ini.

Jejak lain dari kerjasama antara Turki Utsmani dalam bidang keagamaan, khususnya dalam mendakwahkan Islam di wilayah Aceh sampai saat ini masih bisa dilihat dari peninggalan sejarah yang ada. Salah satu peninggalan tersebut adalah makam-makam di Gampong Bitai, Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh. Di kompleks makam tersebut terdiri dari makam para ulama, guru hingga prajurit Turki. Penyebaran dan perkembangan agama Islam di daerah Aceh tidak bisa dilepaskan dari peran ulama asal Turki, Muthalib Ghazi bin Mustafa Ghazi yang terkenal sebagai Tengku Syeikh Di Bitai. Perkembangan Islam di Bitai sangat berkembang pesat, banyak murid dari luar Aceh berdatangan untuk menuntut ilmu.

### **Dampak Kerjasama Aceh dan Turki Utsmani dalam Dakwah Islam**

Proses panjang telah dilewati oleh Aceh dalam menyebarkan agama Islam. Proses panjang tersebut telah menjadikan Aceh sebagai sebuah wilayah Islam yang kemudian dikenal sebagai negeri 'Serambi Mekah'. Julukan tersebut melekat dalam diri rakyat Aceh hingga sekarang. Aceh melekat dengan Islam dan Islam melekat pada Aceh. Proses sejarah yang panjang telah bertransformasi menjadi sebuah identitas dan entitas sosial masyarakat Aceh. Melekatnya identitas sosial masyarakat Aceh yang islami tidak terlepas dari kerjasama antara Kesultanan Aceh dengan Kesultanan Turki Utsmani. Kebanggaan masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang berjuluk 'Serambi Mekkah' bertambah, karena berkat mereka dan tanah Aceh-lah Islam dapat masuk dan menyebar secara luas di Nusantara. Dan semua yang pergi ke Mekkah untuk

menunaikan haji, pasti akan singgah terlebih dahulu di Aceh.

Hubungan Aceh dengan Turki membawa banyak manfaat bagi masyarakat Aceh sendiri, Melayu, hingga Nusantara. Hubungan tersebut bukan hanya membawa dampak di bidang politik dan ekonomi perdagangan, namun juga berdampak pada sektor keagamaan. Hubungan tersebut menyediakan ruang yang luas dalam perkembangan ilmu-ilmu Agama Islam. Sejalan dengan tujuan negara-negara Islam untuk memperkuat persatuan ummat Islam, hubungan di antara negeri-negeri Islam menjadi pemacu semangat aktivitas keilmuan. Berdasarkan perspektif Islam, proses pembangunan tradisi dalam ilmu sangat diperlukan keterikatan dengan bergantung kepada sumber tradisinya. Dan tradisi sangat perlu melakukan interaksi dengan realita lokal yang ada untuk mengimbangi perubahan zaman. Perkembangan yang dinamis dan selalu terbuka dengan perubahan menjadi sebuah hal yang biasa dalam Islam.

### **KESIMPULAN**

Aceh dan Turki Utsmani telah menjalin kerjasama dengan harmonis dan dalam kurun waktu yang lama pada bidang-bidang krusial. Diplomasi keagamaan yang dibangun oleh Aceh dan Turki Utsmani sangat penting dalam upaya dakwah Islam dan memperluas kebudayaan di Aceh, Melayu dan Nusantara pada umumnya. Dengan diplomasi inilah Agama Islam dapat menyebar ke seluruh wilayah Kerajaan Aceh dan dapat diterima oleh masyarakat luas, karena pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan persuasif dengan penuh kedamaian. Berdasarkan kajian di atas dapat diketahui bahwasannya Hubungan kerjasama antara Kesultanan Aceh dan Kesultanan Turki Utsmani sangat

## **Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani: Kerjasama Dakwah Islam Dalam Bingkai Perdagangan Abad XVI-XIX Masehi**

berpengaruh terhadap agama Islam di Indonesia. Banyak bukti sejarah yang menunjukkan peran penting diplomasi Turki Utsmani dengan Aceh dalam dakwah Islam di Aceh, Melayu dan Nusantara. Bukti tersebut seperti hikayat-hikayat, makam-makam ulama, mushaf Al-Qur'an, dan bukti-bukti lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Z. (1972). *Sekitar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*. Monara.

Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dengan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Edisi Revisi*. Prenada Media.

Coplin, W. D., & Marbun, M. (2003). *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*. Sinar Baru.

Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.

Munsiy, A. (1981). *Kisah Pelayaran Abdullah Ke Kelantan Dan Judah*. Fajar Bakti.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Purwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Rozali, E. A. (2014). Aceh-Ottoman Relation In Bustan A-Salatin. *Mediterranean Journal Of Social Science*, 5, 29.

Said, M. (1981). *Aceh Sepanjang Abad, Jilid 1*. Waspada.

Setyosari, P. W. H. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosindo.

Zuboidi, H. (2018). Kepentingan Utsmani Menjalin Hubungan Dengan Kerajaan Aceh Darussalam. *Jurnal Peurawi*, 1(2), 113-127.